



PELATIHAN VERIFIKASI HOAX MELALUI MEDIA CEK FAKTA PADA ANAK MUDA DESA BAHARI DUA KABUPATEN BUTON SELATAN

Article history

Received: 1 Maret 2022

Revised: 15 Maret 2022

Accepted: 30 Maret 2022

DOI:10.35329/sipissangngi.v2i1.2810

^{1*}Hastuti, ¹Harry Fajar Maulana, ¹Muhammad Rizal Ardiansyah Putra, ¹Muh. Hidayatullah, ¹Julina, ¹Puput Burhan, ¹Aulia saputri, ¹Muhammad Qolby Zulfaqar Eshaya.

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Corresponding author
Hastutituo@gmail.com

Abstrak

Era arus informasi sangat mudah didapatkan melalui media online atau media sosial, banyaknya informasi yang tersebar dimasyarakat dapat menimbulkan berbagai pandangan. Desa bahari dua telah memasuki desa digital, sehingga akses internet lebih mudah di akses oleh berbagai pemuda di desa tersebut. Kemunculan hoax atau disinformasi dianggap sebagai anaka muda saat ini mengalami disinformasi terhadap informasi-informasi hoax. Tujuan pelatihan ini menyasar anak muda di usia 15-20 tahun sehingga anak muda desa bahari dua meningkatkan pengetahuan tentang penyaringan informasi. Dalam kegiatan ini dilengkapi dengan metode refleksi, ceramah, simulasi, dan diskusi. Pemahaman mendapatkan informasi juga harus diimbangi dengan sikap waspada terhadap informasi yang telah di terima, kemampuan untuk mengelola informasi telah meningkat setelah adanya pelatihan selama dua hari.

Kata kunci: *Verifikasi, Media Sosial, Hoax, Cek Fakta.*



Gambar 1. Pembukaan FGD Pelatihan Verifikasi Hoax Melalui Media Cek Fakta Pada Anak Muda Desa Bahari Dua Kabupaten Buton Selatan

1. PENDAHULUAN

Media arus utama, atau media utama dalam hal penyebaran informasi, idealnya menjadi "penyelamat" atas penyediaan materi yang miring dan tidak informatif untuk konsumsi informasi. Inilah tanggung jawab dan fungsi moral media.

Sejak merebaknya COVID-19 di Indonesia pada pertengahan Maret 2020, Cyrus ini menjadi teror dan malapetaka bagi masyarakat. Media arus utama masih belum seimbang. Mengelola arus informasi yang tidak benar dan palsu tentang Virus Corona yang semakin hari semakin meningkat dan berbanding lurus dengan pemberitaan yang tersebar luas.

Keyakinan bahwa sudah saatnya media arus utama merebut kembali kendali atas berita yang selama ini didominasi media sosial sebagai informasi yang tidak akurat, bombastis, dan salah (Widiantara, 2020).

Dari semua informasi yang dikumpulkan, 24 persen terkait dengan penyakit, penularan, dan kematian. Sebanyak 21% terkait dengan intervensi, 19% terkait terapi dan penyembuhan, 15% terkait penyebab penyakit termasuk awal mulanya, 1% terkait kekerasan, dan 20% terkait lainnya. Dari 2.276 informasi yang ditemukan, 1.856 atau 82% adalah klaim palsu, 204 atau 9% berbasis bukti, 176 atau 8% menyesatkan, dan 31 atau 1% tidak terbukti (Widiantara, 2020)

Hoax adalah informasi palsu yang dianggap benar dan dapat menyesatkan persepsi manusia. Penyebaran informasi hoax biasanya memiliki tujuan ganda, dengan tujuan untuk membujuk atau memanipulasi opini publik. Penyebaran hoax biasanya disertai dengan penipuan bahkan ancaman. (Santoso et al., 2020)

Berita palsu dibuat sedemikian rupa sehingga menarik minat pembaca. Netizen menggunakan bagian komentar untuk memperdebatkan sebuah berita dengan harapan dapat mengoreksi catatan tersebut dengan pemikiran mereka. Bahkan jika apa yang mereka sampaikan tidak selalu dipahami oleh orang lain, semakin banyak orang yang berpartisipasi, mengomentari berita dan argumen orang lain. Akibatnya, banyak berita hoax menjadi lebih populer, mengaburkan keberadaan berita aslinya. Wabah hoax telah menjadi isu nasional yang menimbulkan ketegangan, ketidakstabilan politik, dan gangguan keamanan yang dapat menghambat pembangunan nasional. Penyebaran berita bohong dapat berdampak negatif bagi perkembangan negara Indonesia. Hoaks dapat memicu perselisihan yang memanas sampai pada titik di mana persahabatan dapat terputus (Iqbal, 2019)

Menurut (Rahayu, 2021) berita hoax tentang vaksin covid 19 yang berkaitan dengan komposisi yaitu bahwa covid 19 mengandung bahan yang berbahaya diantaranya boraks, formalin, sel vero, bahkan ada yang menyebutkan vaksin dibuat dari nain bayi laki-laki. Adapun hoax tentangnagn efek sampingnya adalah kematian. Masih banyak informasi dan berita yang terkait dengan vaksin dan covid 19, sehingga masyarakat yang tidak mempunyai pengetahuan tentang hoax maka menimbulkan stikma terhada reaksi berita hoax.

Dalam Statistik media sosial untuk Indonesia menunjukkan Ada 170,0 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2021. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat 10 juta (+6,3%) antara tahun 2020 dan 2021. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8% dari total penduduk pada Januari 2021 (Hootsuite, 2021).

Dengan perkembangan pengguna Media Sosial di Indonesia, kenyataannya tidak dapat di imbangi dengan kualitas Infromasi yang di terima oleh khalayak informasi. Informasi yang diserap tidak lagi terverivikasi sehingga informasi yang sifatnya Hoax di komsumsi oeh kahalayak atau masyarakat (Sugiyanto, 2021).

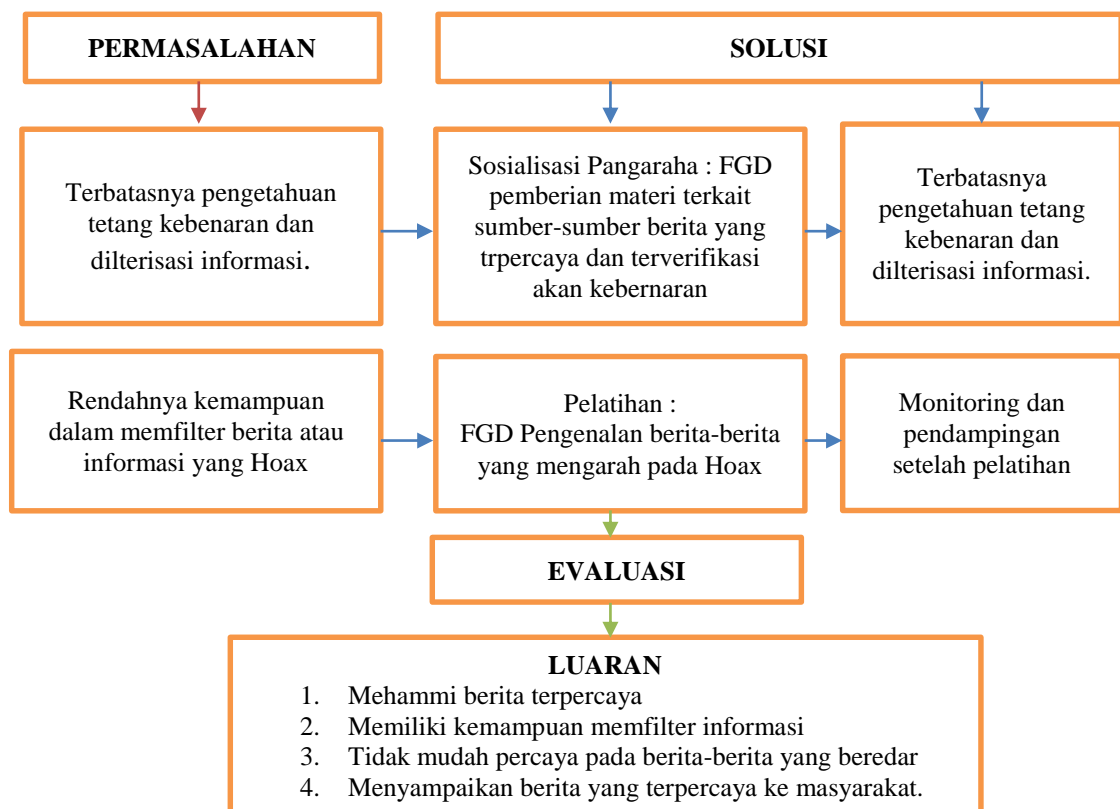
Desa Bahari Dua terletak di Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan Sulawesi Tenggara merupakan salah satu desa digital yang memiliki 1.005 Penduduk 254 Keluarga 28 rumah tangga dan meiliki 2 Dusun. Dimana desa ini meiliki mobiltas yang tinggi dalam arus informasi melui media sosial, melihat desa ini sudah memiliki akses interne. Melihat keterbatasan dalam menyaring sebuah informasi melalui media maenstrem dan media sosial sebagai salah satu arus informasi utama makas kegiatan

pengabdian masyarakat ini ditujukan pada remaja desa bahari dua. Mengingat usia remaja merupakan pengguna internet yang paling dominan saat ini (Azizah & Resmi hayati, 2021).

Dengan adanya pelatihan Pelatihan Verifikasi Hoax Melalui Media Cek Fakta, pemuda desa bahari dua memiliki penambahan pengetahuan dalam menyaring dan mengkoscek informasi-informasi yang tersebar di media sosial. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka pelaksanaan pengeabdian masyarakat ini mengangkat judul “Pelatihan Verifikasi Hoax Melalui Media Cek Fakta Pada anak Muda Desa Bahari Dua Kabupaten Buton Selatan”.

2. METODE

Pada kegiatan pelatihan ini akan menargetkan anak muda dengan usia 15-20 tahun sebagai target peserta palatihan. Pada metode pelatihan akan megunakan dua tahapan. Pertama, melakukan komunikasi oleh pihak ketua karantaruna untuk mengkomunikasi peserta untuk mengikuti pelatihan sesuai dengan standar usia yang telah di tentukan. Metode kedua, di adakan sosialisasi dan Forum Group discussion (FGD) dalam forum jni kan di lanjutkan dengan Workshop Kegiatan pelatihan dalam memahami terkait pemahaman menyaring berita atau informasi yang beredar di media sosial. Dalam kegaitan ini dilengkapi dengan metode reflksi, ceramah, simulasi, dan diskusi. Perihal alur pelatihan ini sebagai berikut :



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal kegiatan peserta diberikan lembar kosuener guna untuk mengetahui tingkat pemahaman penggunaan digital yang akan dijawab oleh para peserta. Hasil lembar pengetahuan ditemukan bahwa literasi digital pada para peserta masih kurang pemahaman literasi. Beberapa isu informassi terhadap pemberitaan hoax, daya kritis terhadap informasi yang di terima di konsumsi secara mentah tanpa melakukan croscek terlebih dahulu. Sehingga, kegiatan pelatihan pelatihan verifikasi hoax melalui media cek fakta pada anak muda desa bahari dua kabupaten buton selatan dilakukan melalui empat

(4) tahap, yaitu : analisis Program Media sosial, pengaruh Media Sosial, Kritis terhadap Informasi, dan Teknik Verifikasi Informasi.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta pelatihan verifikasi hoax melalui media cek fakta pada anak muda desa bahari dua kabupaten buton selatan

1. Analisis Konten Media Sosial

Sesi ini menggali pengalaman sehari-hari para peserta diskusi saat mencari informasi di perangkat mereka. Berbagai jenis sumber informasi, baik online maupun media sosial, ditemukan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh para peserta. Penulis selanjutnya berdiskusi dengan peserta bagaimana memetakan (mapping) informasi dari media online (media massa) atau media sosial (social networking media). Pemetaan ini mengajarkan peserta bahwa ada sumber informasi resmi (lembaga media massa) dan sumber informasi informal (tidak tercakup oleh lembaga).

2. Dampak Media Sosial

Peserta diajak berdiskusi tentang dampak media sosial dalam kehidupan sehari-hari pada materi kedua. Poin-poin diskusi peserta menunjukkan bahwa media sosial adalah sarana berkomunikasi dengan teman dan keluarga, mencari kesenangan, dan mengumpulkan informasi. Cara mendapatkan informasi melalui media sosial sangat penting untuk dieksplorasi karena tidak semua informasi dapat dipertanggungjawabkan di media sosial. Salah satu yang dibagikan contoh percakapan Whatsapp COVID-19 yang diprakarsai oleh anggota keluarganya. Narasi obrolan tersebut memuat ajakan untuk menyangkal keberadaan virus COVID-19, mengklaim bahwa virus tersebut adalah tipu muslihat pemerintah. Partisipan lain juga menyatakan bahwa mereka memperoleh informasi yang sebanding melalui kolom komentar di platform media sosial lain, seperti Facebook atau Twitter. Di sela-sela perbincangan, beberapa penulis mendapat kesempatan untuk bertanya kepada penulis apakah pandemi itu akurat atau tidak. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh media sosial terhadap remaja/remaja saat ini.

3. Sikap Kritis Informasi

Ada item yang kemudian mengajak pembaca untuk berpikir kritis tentang informasi. Berpikir kritis adalah sikap mempertanyakan sesuatu secara mendalam. Apa yang dikritik dalam pelatihan ini adalah informasinya? Sikap kritis didefinisikan sebagai berpikir skeptis atau tidak langsung menelan semua pengetahuan yang dihadapi. Tahap selanjutnya adalah membandingkan konsep informasi dengan data dari lembaga yang kredibel (media massa, website Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dan berbagai akun media sosial terpercaya lainnya). Peserta mengetahui bahwa tidak semua informasi itu nyata dengan membandingkannya, meskipun hanya melalui obrolan Whatsapp. Sikap

membandingkan isi berita dengan laporan dari pihak yang berkompeten akan mengarah pada literasi media (media literasi) jika dilakukan secara konsisten karena peserta secara tidak langsung akan mempelajari suatu isu yang diminati.

4. Veifikasi Informasi

Materi terakhir ini mengajarkan orang bagaimana cara memeriksa informasi. Untuk menghindari hoaks, penulis menggunakan langkah-langkah yang diberikan oleh Kominfo. Cara pertama adalah dengan drag and drop (salin informasi) ke kolom pencarian Google (kominfo.go.id). Dimungkinkan untuk menentukan apakah materi itu benar atau scam berdasarkan hasil pencarian. Opsi kedua adalah bergabung dengan grup diskusi anti-hoax. Ada beberapa fanpage dan grup diskusi Facebook yang didedikasikan untuk memerangi hoax, antara lain Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Fanpage & Grup Pembasmi Hoax Indonesia, Fanpage Hoax Indonesia, dan Grup Sekoci (kominfo.go.id). Peserta dalam kelompok ini dapat memperdebatkan apakah materi tersebut benar atau tidak. Bahkan peserta dapat membantu memerangi hoax.

4. SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pelatihan verifikasi hoax melalui media cek fakta pada anak muda desa bahari dua kabupaten buton selatan dilakukan melalui empat (4) tahap, yaitu : analisis Program Media sosial, pengaruh Media Sosial, Kritis terhadap Informasi, dan Teknik Verifikasi Informasi. Penulis selanjutnya berdiskusi dengan peserta bagaimana memetakan (*mapping*) informasi dari media online (media massa) atau media sosial (*social networking media*).

Pemetaan ini mengajarkan peserta bahwa ada sumber informasi resmi (lembaga media massa) dan sumber informasi informal (tidak tercakup oleh lembaga). Poin-poin diskusi peserta menunjukkan bahwa media sosial adalah sarana berkomunikasi dengan teman dan keluarga, mencari kesenangan, dan mengumpulkan informasi. Cara mendapatkan informasi melalui media sosial sangat penting untuk dieksplorasi karena tidak semua informasi dapat dipertanggungjawabkan di media sosial. Tahap selanjutnya adalah membandingkan konsep informasi dengan data dari lembaga yang kredibel (media massa, *website* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dan berbagai akun media sosial terpercaya lainnya). Sikap membandingkan isi berita dengan laporan dari pihak yang berkompeten akan mengarah pada literasi media (media literasi) jika dilakukan secara konsisten karena peserta secara tidak langsung akan mempelajari suatu isu yang diminati.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Resmi hayati, K. (2021). Pemberdayaan Remaja Desa Sembunganyar Sebagai Smart User Dalam Meminimalisir Berita Hoax Di Sosial Media. *JAMAIIKA : Jurnal Abdi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang*, 2(2), 10–19. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAMAIIKA/article/view/6881>
- Hootsuite. (2021). *DIGITAL 2021: INDONESIA*. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Iqbal, M. (2019). Efektifitas Hukum Dan Upaya Menangkal Hoax Sebagai Konsekuesni Negatif Perkembangan Interkasi Manusia. In *Literasi Hukum*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/270149731.pdf>
- Rahayu, R. N. (2021). Vaksin covid 19 di Indonesia: analisis berita hoax. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/422>
- Santoso, H. A., Rachmawanto, E. H., Nugraha, A., & ... (2020). Hoax classification and sentiment analysis of Indonesian news using Naive Bayes optimization. In *Telkomnika*. researchgate.net. <https://www.researchgate.net/profile/De-Rosal-Ignatius-Moses->

Setiadi/publication/340357783_Hoax_classification_and_sentiment_analysis_of_Indonesian_news_using_Naive_Bayes_optimization/links/5e8eb8b392851c2f528d3dcf/Hoax-classification-and-sentiment-analys

Sugiyanto, B. A. W. (2021). Pelatihan Literasi Media Digital Pada Anak Muda untuk Menangkal Infodemik Covid-19. *Sinergi Komunikasi*.

<http://sinergikomunikasi.org/aspikom/index.php/ski/article/view/7>

Widiantara, I. K. A. (2020). Infodemik Covid-19: Momentum Membangun Kepercayaan Publik Terhadap Media Mainstream. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*.

<http://jurnal.ekadanta.org/index.php/danapati/article/view/35>